

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru (TBC paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Sumber penularan yaitu pasien TBC dengan BTA positif melalui percikan dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Komplikasi yang dapat timbul akibat *tuberkulosis* dapat terjadi pada sistem pernafasan dan luar sistem pernafasan. Pada sistem pernafasan dapat menimbulkan pneumothoraks, efusi pleura dan gagal nafas, sedangkan pada luar sistem pernafasan dapat menimbulkan tuberkulosis usus, meningitis serosa, dan tuberkulosis milier (Zainita, 2019). Penyebab infeksi tuberkulosis terus meningkat akibat penurunan sistem imun oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV), diabetes melitus (DM), konsumsi alkohol, malnutrisi dan merokok (Muchtar , Herman, & Yulistini, 2018).

Menurut data WHO tahun 2015 *tuberkulosis* ditingkat global diperkirakan mencapai 9,6 juta kasus TBC paru setiap tahunnya, terdiri dari 6,4 juta (67%) kasus penderitanya adalah pria dan 3,2 juta (33%) kasus penderitanya adalah perempuan. Berdasarkan data tersebut didapatkan angka 1,5 juta (16%) kematian karena TBC, dimana 1.020.000 (68%) kasus tersebut berjenis kelamin pria dan 480.000 (32%) kasus tersebut berjenis kelamin perempuan. Dari kasus TBC tersebut ditemukan 1,1 juta (12%) HIV positif dengan kematian 320.000 orang (pria 56%, perempuan 44%) dan 480.000 TB Resistan Obat (TB-RO) dengan kematian 190.000 orang. Dari 9,6 juta kasus TBC paru, diperkirakan 1 juta (10%) kasus TBC Anak (di bawah usia 15 tahun) dan 140.000 (1,4%) kematian/tahun (Menteri Kesehatan RI, 2016).

Urutan 10 negara penderita tuberkulosis terbanyak antara lain India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan, Afrika Selatan, Banglades, Filipina, Kongo dan Myanmar (WHO, 2016). *Tuberkulosis* di Indonesia menempati peringkat tertinggi ke-2 di

dunia terkait angka kejadian *tuberkulosis*. Prevalensi tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 adalah 316 per 100.000 penduduk atau diperkirakan sekitar 845.000 penduduk menderita *tuberkulosis* pada tahun 2018 (TBC Indonesia, 2020). Kasus tuberkulosis tertinggi ditemukan di tiga provinsi yang mempunyai jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (WHO, 2015). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama terkait jumlah penderita Tuberculosis paru dengan jumlah kasus sebanyak 73.285 kasus (0.63%) (RISKESDAS, 2020) Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Barat memperkirakan jumlah penduduk sebanyak 49,02 juta jiwa pada tahun 2019. Tiga kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kabupaten Bogor sebanyak 5,8 juta jiwa, Kabupaten Bandung sebanyak 3,7 juta jiwa dan Kabupaten Bekasi sebanyak 3,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Menurut Dinkes pada tahun 2019 Kabupaten Bogor menduduki peringkat tertinggi terpaparnya Tuberculosis Paru mencapai 5.085 orang, terdiri dari laki-laki 2.987 orang (58,8%) dan perempuan 2.098 orang (41,2%) (Dinas Kesehatan, 2021).

Faktor yang memperberat kasus tuberkulosis di Indonesia antara lain 1.) Faktor umur, karena insiden tertinggi penyakit tuberkulosis adalah pada usia dewasa muda di Indonesia diperkirakan 75% penderita tuberkulosis adalah pada kelompok usia produktif, 2.) Jenis Kelamin, jenis kelamin yang lebih banyak menyerang laki-laki daripada wanita, karena sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok, 3.) Kebiasaan merokok, kebiasaan merokok dapat menurunkan daya tahan tubuh, sehingga mudah untuk terserang penyakit terutama pada laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok (Alsagaf, 2005) (Ernawati, Duarsa, Wulansari, & Zamzami, 2017). 4.) Kepadatan hunian, kepadatan hunian yang merupakan faktor lingkungan terutama pada penderita tuberkulosis yaitu kuman *M. tuberculosis* dapat masuk pada rumah yang memiliki bangunan yang gelap dan tidak ada sinar matahari yang masuk, 5.) Pekerjaan, pekerjaan merupakan faktor risiko kontak langsung dengan penderita, resiko penularan tuberkulosis pada suatu pekerjaan adalah seorang tenaga kesehatan yang secara kontak langsung dengan pasien walaupun masih ada beberapa pekerjaan yang dapat menjadi faktor risiko yaitu seorang tenaga pabrik. (Luthfi, 2012) (Ernawati, Duarsa, Wulansari, & Zamzami, 2017) 6) Status

ekonomi, merupakan faktor utama dalam keluarga masih banyak rendahnya suatu pendapatan yang rendah dapat menularkan pada penderita tuberculosis karena pendapatan yang kecil membuat orang tidak dapat layak memenuhi syarat-syarat kesehatan. (Manalu, 2010).

Prevalensi penyakit merupakan angka kejadian penyakit yang diperoleh dari suatu survey, yang memperlihatkan ukuran beban penyakit dalam suatu populasi. Salah satunya berguna bagi perencana dan administrator Kesehatan masyarakat yang ingin menentukan alokasi sumber daya perawatan Kesehatan di komunitas tertentu, dan perlu mengetahui layanan apa yang diperlukan untuk menanggapi kebutuhan dalam populasi (Bailey, et al., 2005).

Tuberkulosis paru (TBC Paru) merupakan salah satu penyakit menular yang jika dibiarkan bisa mengancam eksistensi manusia hingga mengakibatkan kematian. Menurut pandangan Islam dalam memperhatikan kesehatan itu hal yang wajib pada pemeluknya untuk menjaga jiwanya atau *Hifdzun Nafs*. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam pun melarang menghadirkan bahaya terhadap diri sendiri maupun bahaya kepada orang lain “*La Dharara wa La Dhirara*” (Husna, 2019). Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Isra (17): 26

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا

Artinya : “.... Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya.” (Qs. Al-Isra (17): 26)

Berdasarkan latar belakang yang menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki kasus tuberculosis tertinggi di Indonesia, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang kasus tuberculosis dan prevalensinya di wilayah Cisarua dengan mengambil sampel dari Rumah Sakit Paru DR.

Goenawan Partowidigdo Cisarua dikarenakan rumah sakit ini merupakan rujukan utama di wilayah Kabupaten Bogor dan sekitarnya yang masih berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya penulis menentukan judul penelitian sebagai berikut ini : “ Prevalensi Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru DR. M. Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor pada tahun 2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah adalah tingginya angka kejadian penyakit tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru DR. M. Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor selama masa waktu 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah prevalensi tuberkulosis di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor pada tahun 2019?
2. Bagaimana proporsi tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor?
3. Bagaimana proporsi tuberkulosis berdasarkan etiologi di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor?
4. Bagaimana tinjauan Islam tentang tuberkulosis?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berapa prevalensi tuberkulosis di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor
2. Mengetahui proporsi tuberkulosis berdasarkan jenis kelamin di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor
3. Mengetahui proporsi tuberkulosis berdasarkan etiologi di RSP DR. M. GP Cisarua Bogor
4. Mengetahui tinjauan tuberkulosis dalam Islam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Penulis

Mempelajari dan menambah pengetahuan mengenai kejadian prevalensi tuberkulosis dalam ilmu kedokteran dan pandangan dalam Islam serta sebagai pembelajaran penulis dalam menulis karya ilmiah yang baik dan benar.

1.5.2 Ilmu Kedokteran

Sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang prevalensi tuberkulosis

1.5.3 Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan dalam bidang kedokteran dan pandangan Islam mengenai risiko tuberkulosis supaya bisa memperhatikan kondisi Kesehatan masing masing dan mencegah penyakit tuberkulosis